

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan aset terbesar bagi ketahanan suatu bangsa dan negara. Kualitas generasi muda menentukan bagaimana nasib suatu bangsa di masa depan. Berbagai macam faktor menentukan kualitas generasi muda, salah satunya adalah melalui pendidikan baik formal dan non formal. Pada pendidikan formal dapat ditempuh melalui jalur sekolah. Di Indonesia, pemerintah menyediakan beberapa jenjang sekolah mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Pendidikan anak usia dini menentukan nasib yang sangat vital sebab jenjang pendidikan ini disediakan bagi anak-anak balita yang berada pada usia emas (*golden age*). *Golden age* adalah masa peka sehingga, anak mampu menyerap segala informasi yang ada di sekitarnya dengan cepat. Pada masa ini terdapat kesempatan-kesempatan yang lebih memungkinkan terjadinya perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek perkembangan anak, sehingga, tidak mengherankan jika PAUD merupakan gerbang dan pondasi penting dalam Gerakan Revolusi Mental yang digagas Presiden Joko Widodo dan Wapres Jusuf Kalla.

Pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai segenap upaya pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya) dalam memfasilitasi perkembangan belajar anak sejak lahir sampai usia 6 tahun melalui penyediaan berbagai pengalaman dan rangsangan yang bersifat mengembangkan, terpadu, dan menyeluruh sehingga anak

dapat tumbuh sesuai dengan nilai dan norma tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai dan norma yang dianut (Solehudin & Hatimah, 2007).

PAUD merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dapat diselenggarakan dalam bentuk TK/RA, KB, TPA dan SPS. Berbagai bentuk satuan PAUD tersebut dimaksudkan sebagai alternatif untuk memberikan pilihan kepada masyarakat bentuk layanan mana yang paling sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada.

Penyelenggaraan PAUD terdapat dua jalur yakni jalur pendidikan formal dan nonformal. Jalur pendidikan Formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Aftal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 4 - ≤6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD Jalur pendidikan non formal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA), KB (Kelompok Bermain) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 0 - <2 tahun, 2 - <4 tahun, 4 - ≤6 tahun dan program untuk anak usia 0 - ≤6 tahun (paud jateng, 2015). Organisasi profesi yang menaungi guru PAUD formal adalah IGTK (Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak) sedangkan organisasi guru PAUD nonformal Himpaudi (Himpunan Guru Pendidikan Anak Usia Dini).

Posisi PAUD yang cukup vital dalam membantu tumbuh kembang anak di awal kehidupan Sudah sepatutnya PAUD mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah. Sayangnya, di Indonesia pendidikan usia dini masih memiliki sejumlah permasalahan. Menurut ketua umum Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia atau Himpaudi, Netti Herawati, tingkat pendidikan guru

PAUD hanya 23,06 persen berpendidikan strata-1 (S1). Padahal, menurut Standar Nasional Pendidikan seharusnya guru PAUD baik formal maupun non formal minimal S1 PAUD, psikologi, atau kependidikan (gurudani.site, 2016).

Kondisi yang memprihatinkan dialami oleh guru PAUD nonformal, saat ini tidak sampai enam persen guru PAUD nonformal yang mendapatkan insentif APBN. Sebagian besar guru pendidikan anak usia dini (PAUD) nonformal mendapat gaji Rp 300.000 hingga Rp 500.000 per bulannya. Angka tersebut jauh dari upah minimum provinsi (UMP) sejumlah daerah yang mencapai Rp 2 juta (Murdaningsih, 2015). Selain itu semenjak adanya Undang-Undang No.14 tahun 2005, pasal 1 angka 1 ketentuan umum yang berbunyi “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” maka para pendidik yang mendapatkan sertifikasi profesi guru adalah guru yang mengajar pada PAUD formal. Meskipun begitu, kondisi di lapangan ternyata tidak sejalan dengan permasalahan PAUD yang ada. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan PAUD yang semakin bertambah jumlahnya di Kabupaten Sukoharjo.

Menurut Sekretaris HIMPAUDI Sukoharjo, perkembangan PAUD di kabupaten Sukoharjo cukup baik. Sejak tahun 2012, program pemerintah berupa pencaangan 1 desa, 1 PAUD nonformal telah memenuhi target. Pada tahun 2017 telah berdiri 311 lembaga PAUD nonformal dan terdapat 1050 guru atau pendidik PAUD nonformal.

Meskipun jumlah PAUD semakin bertambah tetapi, kualitas PAUD masih belum memuaskan. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah lembaga PAUD terakreditasi masih 20%

dari keseluruhan lembaga PAUD nonformal se- kabupaten Sukoharjo. Salah satu penyebab PAUD belum terakreditasi karena adanya sejumlah permasalahan di lembaga. Salah satunya karena BOP (Bantuan Operasional Pendidikan) yang belum turun sedangkan jumlah siswa kurang dari 12 orang. Kemudian pemasukan biaya dari wali murid masih belum mencukupi kebutuhan PAUD. Akibatnya tenaga pendidik menjadi kesulitan dalam mengembangkan PAUD tempat mengajar. Namun demikian, terbatasnya dana yang diberikan oleh pemerintah tidak menghalangi para pendidik untuk terus mengajar di PAUD.

Pada lembaga PAUD yang telah terakreditasi, gaji yang didapatkan para pendidik masih di bawah UMR yaitu sebesar 300.000 hingga 1. Padahal, rata-rata para pengajar telah memiliki pendidikan terakhir setara dengan S -1 di bidang pendidikan dan psikologi

Menurut pengamatan Ibu D selaku guru yang mengajar di salah satu PAUD di Kartasura, motivasi guru pada umumnya adalah adanya rasa cinta, senang, keinginan untuk mendidik terhadap anak-anak kecil. Perasaan positif tersebut yang membuat para pengajar tidak memperhatikan besar gaji yang mereka dapatkan. Ibu D juga menambahkan, bekal menjadi guru PAUD salah satunya adalah rasa cinta senang kepada dunia anak-anak. Jika hal tersebut tidak dimiliki maka pengajar tidak akan bertahan lama untuk mengajar di PAUD. Ibu D mengakui dengan bertemu murid-murid mampu menjadi penghilang rasa stress dan mendapatkan banyak pelajaran dari para muridnya sehingga dirinya menjadi bersemangat ketika akan mengajar. Hal ini lah yang membuat ibu D bertahan mengajar sejak tahun 2000. Pernyataan yang hampir sama juga disebutkan oleh ibu E yang telah menjadi guru PAUD selama hampir kurang lebih 30 tahun. Ibu E

juga menyebutkan bahwa permasalahan yang ada di rumah dapat diobat dengan bertemu para muridnya. Selain itu terdapat motivasi lain ibu E yakni sebagai amal ibadah kelak di akhirat. Menurut ibu E, ilmu yang bermanfaat adalah sodaqoh yang terus mengalir hingga kelak di akhirat.

Perilaku yang dilakukan oleh para guru PAUD dalam mengajar para siswa dengan rasa senang tanpa melihat imbalan yang diberikan disebut dengan perilaku altruis. Bar-Tal (1986) berpendapat altruis adalah perilaku menolong sebagai tindakan yang bermanfaat bagi orang lain dan tidak mengharapkan imbalan eksternal dan bukan karena berdasarkan imbalan yang dijanjikan

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui faktor internal yang muncul dalam diri seorang guru PAUD adalah adanya emosi positif yaitu, perasaan bahagia dan bersemangat ketika mengajar. Emosi positif ketika mengajar berkaitan dengan adanya kesejahteraan Subjektif.

Menurut Diener (dalam Larsen & Michael, 2008), perilaku altruis mampu dilakukan oleh orang ketika merasa bahagia. Seseorang yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi maka dirinya dapat menerima apa yang dialami dengan suka cita dan merasa lebih bahagia serta bersyukur. Rasa senang yang dialami seseorang membuat ia menjadi lebih berjiwa sosial dan altruistik. Menurut Mashoedi (2009), seseorang yang berada pada emosi positif cenderung akan memberikan pertolongan. Kesejahteraan subjektif (SWB) merupakan evaluasi kognitif dan emosional seseorang dalam mengevaluasi kehidupan baik saat ini dan kehidupan pada waktu yang telah lama. Evaluasi ini meliputi reaksi emosional seseorang terhadap suatu peristiwa dalam

hidupnya, suasana hati yang mereka rasakan, dan penilaian mereka yang membentuk tentang kepuasan hidup mereka, kebermaknaan, dan kepuasan dengan lingkup hidup mereka seperti perkawinan dan pekerjaan (Diener, Oishi, & Lucas, 2003). Zahoor (2015) menyebutkan bahwa kepuasan kerja yang dialami oleh seorang guru berhubungan dengan tingkat kesejahteraan subjektif. Menurut Schwartz, Keyl, Marcum, dan Bode (2009), altruisme berkaitan dengan *well being*. Gebauer, Riketta, Broemer, Maio (2008) menyebutkan bahwa motivasi prososial yang dilakukan dengan senang akan berhubungan dengan kepuasan hidup dan perasaan positif seseorang.

Rasa senang yang dialami para guru ketika mengajar timbul karena adanya keinginan untuk mengajar. Kesejahteraan subjektif terbukti berhubungan dengan *internal locus of control*. Orang-orang yang memiliki kontrol atas kehidupan, dapat hidup dalam keadaan lebih bahagia (Diener, 2009). Penelitian yang dilakukan di beberapa negara di benua Asia, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesejahteraan subjektif dengan *locus of control*. Stocks, April & Lynton (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *eksternal locus of control* dengan kebahagiaan pada. Sedangkan penelitian dari Devin, Ghahramanlou, Fooladian & Zohoorian (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan kebahagiaan. Seseorang yang memiliki *internal locus of control* yang tinggi cenderung akan lebih suka menolong orang lain.

Menurut Baron & Byrne (2005), *internal locus of control* mampu memunculkan perilaku altruistik. Kemudian Laksono (2013) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara *locus of control* dengan perilaku menolong.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku altruis adalah adanya *by stander*. *Bystander* adalah orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian yang memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang untuk memutuskan menolong atau tidak menolong ketika berada pada situasi mendesak. Semakin banyak jumlah *bystander* maka semakin berkurang bantuan yang diberikan. *By stander* berkaitan erat dengan jumlah dukungan sosial orang-orang yang ada disekelilingnya. Sarafino (2011) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok.

Penelitian dari Stanculescu (2014) menyatakan persepsi dukungan sosial berkaitan dengan kesejahteraan subjektif seorang guru. Fuentes & Mendieta (2012) menyebutkan bahwa kebahagiaan seseorang dipengaruhi oleh kepuasan terhadap dukungan sosial yang didapatkan. Diener dan Seligman (dalam Larsen & Michael, 2008) menyimpulkan bahwa hubungan sosial yang baik diperlukan untuk kebahagiaan. Kemudian menurut penelitian dari Haurwitz & Marsh (2014), kesejahteraan subjektif telah menjadi media penengah dalam meningkatkan kesejahteraan seseorang yaitu pendapatan dan altruis. Guzman, Jung, dan Do (2012) menyatakan bahwa dukungan sosial secara langsung berhubungan dengan perilaku altruistik.

Berdasarkan fakta dan penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Model Perilaku Altruis pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat keterkaitan antara *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan perilaku altruis yang dimediasi oleh kesejahteraan subjektif?
2. Apakah *internal locus of control* berhubungan dengan perilaku altruis dan dimediasi oleh kesejahteraan subjektif?
3. Apakah dukungan sosial berhubungan dengan perilaku altruis dan dimediasi oleh kesejahteraan subjektif?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Menguji model keterkaitan antara *internal locus of control* dan dukungan social dengan perilaku altruis yang dimediasi oleh kesejahteraan subjektif
2. Menguji model keterkaitan antara *internal locus of control* dengan perilaku altruis dimediasi oleh kesejahteraan subjektif
3. Menguji model keterkaitan antara dukungan sosial dengan perilaku altruis dimediasi oleh kesejahteraan subjektif

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan informasi sekaligus pengetahuan bagi ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi pendidikan.
- b. Sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian.
- c. Memberikan informasi bagi pemerintah terutama Kementerian Pendidikan mengenai perilaku altruis para guru PAUD yang perlu mendapatkan apresiasi dari pemerintah.

2. Manfaat Praktis

- a. Temuan dalam penelitian ini mampu memberikan gambaran bagi pemerintah dalam membuat suatu perencanaan program yang dapat mendukung kinerja guru Pendidikan Anak Usia Dini.
- b. Temuan dalam penelitian ini mampu memberikan gambaran pemetaan mengenai perkembangan guru PAUD di daerah se - Sukoharjo.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai perilaku altruis telah banyak dilakukan di Indonesia. Diantaranya penelitian dari Rahayu (2010) mengenai perilaku altruistik pada narapidana wanita. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode kuantitatif kepada

100 narapidana wanita. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku altruistik

Selain itu, penelitian lain mengenai perilaku altruis telah dilakukan oleh Laksono (2013). Penelitian tersebut dilakukan kepada mahasiswa Universitas Esa Unggul angkatan 2010-2012. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis korelasional. Hasil penelitian menyebutkan bahwa *internal locus of control* berhubungan secara positif dengan perilaku menolong (altruis).

Kemudian penelitian mengenai perilaku altruis juga telah dilakukan oleh Iryana (2015). Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang positif signifikan antara perilaku altruis dengan kebahagiaan pada petugas PMI. Penelitian tersebut dilakukan kepada 700 orang anggota relawan KSR PMI. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis korelasional..

Penelitian kali ini akan dilakukan pada guru Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian kali ini tidak hanya meneliti mengenai hubungan antara kesejahteraan subjektif dengan perilaku altruis saja. Namun, variabel prediktor yang lain juga akan ditambahkan yaitu *internal locus of control* dan dukungan sosial. Selain itu, variabel kesejahteraan subjektif dalam penelitian terbaru merupakan variabel mediator antara dukungan sosial, *internal locus of control* dengan perilaku altruis. Karena adanya variabel mediator tersebut penelitian kali ini akan menggunakan

analisis SEM (*Structural Equation Modelling*). Dengan demikian, penelitian kali ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.